

ANALISIS NILAI TUKAR RUPIAH DAN INFLASI TERHADAP RETURN SAHAM INDUSTRI PERBANKAN

Agus Budi Santosa¹

Sri Nawatmi²

^{1,2}Universitas Stikubank Semarang;

agusbudi@edu.unisbank.ac.id; nawatmi@edu.unisbank.ac.id

ABSTRACT

The role of the banking industry is an important sector in driving economic growth. Tight competition in the banking industry requires bank management to improve its performance. Financial reports are a means for investors to find out financial condition and make investment decisions. Investors monitor the performance of banking companies in terms of profit objectives from stock returns. This research will analyze the influence of external factors through the Rupiah exchange rate and inflation variables on stock prices. The tool of analysis in uses multiple linear regression to determine the influence between the independent variable and the dependent variable. The research data uses data for the 2018 - 2020 period. Finding on the research results, it is concluded that inflation has no effect on stock returns, while exchange rate has a negative effect to stock prices.

Keywords : *Inflation, Exchange Rate, Stock Return, Investment, Banking Industry*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi memberikan dampak yang signifikan terhadap industri perbankan. Salah satu sektor yang cukup penting dalam menunjang segala kegiatan perekonomian melalui penyaluran dana dan kredit adalah perbankan. Perbankan berperan sebagai perantara untuk menerima dan menyalurkan dana dari pihak-pihak yang mempunyai kelebihan uang tunai untuk disimpan di bank dan menyalurkannya dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat yang mempunyai dana untuk modal usaha atau hal lainnya.

Industri perbankan merupakan salah satu industri jasa yang sedang berkembang dan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia karena perbankan telah menjadi industri jasa yang

memberikan sumbangan terhadap pendapatan nasional dan berfungsi sebagai lembaga perantara untuk menampung dana masyarakat dan menyalurkan kembali kepada kegiatan perekonomian yang bersifat produktif. Industri perbankan merupakan salah satu industri jasa yang sedang berkembang dan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia karena perbankan telah menjadi industri jasa yang memberikan sumbangan terhadap pendapatan nasional dan berfungsi sebagai lembaga perantara untuk menampung dana masyarakat dan menyalurkan kembali kepada kegiatan perekonomian yang bersifat produktif. (Annisa Indah M, 2020)

Ketatnya persaingan dalam industri perbankan menuntut manajemen bank

untuk meningkatkan kinerjanya. Manajemen harus menyediakan informasi keuangan berupa laporan keuangan agar pelaku ekonomi dapat mendapatkan informasi yang dapat dipercaya. Laporan keuangan berguna dalam pengambilan keputusan bisnis investasi yang mana nantinya dapat memaksimalkan nilai investasi yang di alirkan para investor. Laporan keuangan merupakan hasil dari kegiatan operasional dan kinerja suatu perusahaan dan laba sebagai parameternya dengan menggunakan laporan keuangan investor berkepentingan untuk melihat resiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. (Elsa Fernanda H dan Dewi Urip Wahyuni, 2017). Saat mengambil keputusan investasi, lihatlah perusahaan atau industri yang ada pada pasar modal.

Pasar modal mempertemukan pihak-pihak yang mempunyai kelebihan uang dengan pihak yang memerlukan dana melalui jual beli surat berharga. Dengan demikian, pasar modal dapat juga didefinisikan sebagai pasar pembelian dan penjualan surat berharga dengan siklus hidup lebih dari satu tahun, seperti obligasi dan saham. Pasar modal merupakan instrumen keuangan yang memiliki tujuan strategis sebagai sumber

uang dan investasi untuk mendukung kegiatan perekonomian.

Investasi saham selalu berisiko karena prediksi keuntungan hanya diperoleh untuk masa depan. Oleh karena itu, investasi saham dapat digambarkan sebagai risiko tinggi, pengembalian tinggi. Investor tentu tertarik melakukan berinvestasi pada industri yang memberikan tingkat pengembalian lebih baik, mengingat risiko yang ada. Saham-saham sektor perbankan tetap populer di kalangan investor yang setiap hari terus menabung di lantai bursa. Hal ini disebabkan beberapa saham sektor keuangan, seperti saham perbankan, memiliki kapitalisasi tinggi dan mudah diperdagangkan di bursa. Keuntungan tersebut dapat berupa dividen dan capital gain dari peningkatan nilai saham. Investor memantau kinerja perusahaan perbankan dalam hal tujuan keuntungan berupa dividen, return on equity, atau capital gain (Sunaryo, 2018).

Heni Rachmawati dan Suhermin (2017) menjelaskan terdapat dua faktor dapat menjadi acuan investor dalam memperkirakan return saham yaitu faktor mikro ekonomi dan makro ekonomi. Faktor mikro ekonomi atau disebut faktor internal perusahaan seperti laba per saham, dividend per saham, nilai buku per saham, dan rasio keuangan lainnya. Sedangkan faktor makro ekonomi atau faktor eksternal perusahaan antara lain

inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar

Variabel makroekonomi nilai tukar dan inflasi merupakan faktor eksternal. Ketika jumlah barang-barang dagangan meningkat lebih tinggi dari pada jumlah uang beredar, akibatnya adalah inflasi yang ditandai dengan naiknya harga secara umum atau penurunan nilai uang. Sementara tingkat inflasi rendah akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi lesu dan pada akhirnya menghambat pergerakan harga saham. Inflasi yang lebih rendah secara langsung akan membantu perbankan sehingga mempengaruhi minat investor terhadap saham akhirnya berpengaruh pada return saham (Wijayanti dan Sishadiyati, 2020). Veny Mayasari (2021), Wahyu Citra Ananda dan Agus Budi (2022) Santoso menjelaskan inflasi berpengaruh positif pada return saham. Meningkatkan inflasi akan mendorong pemerintah menaikkan bunga SBI untuk menjaga stabilitas moneter. Peningkatan suku bunga di bank mengakibatkan masyarakat lebih memilih menyimpan uangnya di bank dalam bentuk tabungan atau deposito. Hal ini mengakibatkan investasi pada pasar saham menurun yang selanjutnya menurunkan return saham.

Nugroho dan Hermuningsih (2020), Permaysinta, E & Sawitri, A. P. (2021) menyatakan inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap return saham.

Hal ini mengindikasikan bahwa naik turunnya inflasi tidak berpengaruh terhadap investor dalam menanamkan modalnya. Inflasi yang terjadi tidak memengaruhi investor dalam menanamkan modalnya di bank, sehingga return saham perbankan tidak berpengaruh terhadap inflasi.

Faktor makroekonomi lain yang berpengaruh pada return saham adalah nilai tukar rupiah. Nilai tukar didefinisikan sebagai nilai mata uang relatif suatu negara pada mata uang negara lain. Ekuilibrium nilai tukar merupakan hasil interaksi antara demand dan supply pada pasar valuta asing (valas). Fluktuasi nilai tukar yang fluktuatif akan berpengaruh pada turunnya tingkat kepercayaan investor asing terhadap perekonomian. Hal Ini tentunya akan berdampak negatif terhadap perdagangan saham pada pasar modal, karena investor asing akan cenderung menarik modalnya sehingga terjadi Capital of Flow, ini akan berpengaruh pada penurunan harga saham. Jika harga saham turun maka akan mengakibatkan return saham menurun.

Adetya Maharani dan Aqamal Haq, (2020) menyatakan nilai tukar memiliki pengaruh positif terhadap return saham. Pengaruh positif diantara nilai tukar terhadap return pada saat kurs dollar meningkat menunjukkan bahwa mata

uang rupiah mengalami depresiasi, pada saat rupiah terdepresiasi maka investor akan menginvestasikan dana pada saham dan akan meningkatkan return saham. Sementara Kusmiati dan Mu'miatus (2018) menyatakan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap return saham. Jika nilai tukar rupiah meningkat dan laba perusahaan menurun maka ekspektasi investor akan menurun dan harga saham juga mengalami penurunan sehingga return saham menurun.

METODE

Populasi dan Sampel

Populasi yaitu suatu generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan adanya karakter yang ditentukan oleh peneliti untuk dianalisis dan kemudian ditarik kesimpulan. Pada penelitian ini, populasinya adalah perusahaan industri perbankan yang ada pada Bursa Efek Indonesia dengan periode amatan tahun 2018 – 2020.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki jumlah dan sifat seperti yang dimiliki oleh populasi. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan memakai teknik purposive sampling, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Kriteria penentuan sampel adalah:

1. Perusahaan perbankan yang ada pada BEI pada periode penelitian, yaitu tahun 2018 – 2020.
2. Perusahaan perbankan yang membuat laporan keuangan lengkap selama periode penelitian, yaitu tahun 2018 – 2020.
3. Perusahaan perbankan yang mendapatkan laba selama periode penelitian, yaitu tahun 2018-2020.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini memakai data sekunder berupa laporan keuangan periode 2018 – 2020 yang dipublikasikan pada Bursa Efek Indonesia, Indonesian Capital Market Directory dan Indonesian Stock Exchange.

Teknik Analisis Data

Teknik regresi linear berganda dipakai untuk menganalisis pengaruh antar variabel independen dengan variabel dependen. Pada penelitian ini variabel independen adalah inflasi dan nilai tukar rupiah, sedangkan variabel dependen yaitu return saham perusahaan perbankan yang ada di BEI. Model penelitian adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Return saham

α = Konstanta

β = Koefisien regresi variabel bebas

X1 = Variabel Inflasi
 X2 = Variabel Nilai Tukar
 ϵ = Standard error

Analisis Data
Pengujian Multikolinieritas

Tabel 1 Pengujian Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error			Tolerance	VIF
(Constant)	-.110	.062	-1.764	.082		
Inflasi	.015	.069	.221	.826	.839	1.192
Nilai_tukar	-.173	.070	-2.453	.017	.839	1.192

Hasil perhitungan pada Tabel 1 menunjukkan nilai VIF untuk variabel bebas yaitu inflasi sebesar 1.192 dan nilai tukar sebesar 1.192. Nilai tolerance untuk variabel bebas yaitu inflasi sebesar 0,839 dan nilai tukar sebesar 0,839. Nilai VIF untuk semua variabel nilai tukar dan inflasi lebih kecil dari 10, sedangkan nilai

Tolerance lebih besar dari 0,1. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung gejala multikolinieritas. Ini menunjukkan variabel-variabel independent yaitu nilai tukar dan inflasi tidak saling berkorelasi.

Pengujian Autokorelasi

Tabel 2 Uji AutoKorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.298a	.089	.062	.52665416	1.957

Berdasarkan hasil perhitungan uji heteroskedastisitas pada Tabel 2 diperoleh nilai Durbin Watson 1,957 yang nilainya berada diantara -4 dan +4

atau $-4 < DW < +4$, maka model regresi tidak terjadi autokorelasi.

Pengujian Heteroskedasitas

Tabel 3 Uji Heteroskedasitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.413	.037		11.183	.000
Nilai_tukar	-.030	.042	-.093	-.713	.478
Inflasi	.003	.041	.011	.083	.934

Hasil perhitungan pada Tabel 3 diperoleh nilai Sig. untuk variabel inflasi sebesar 0,934, dan nilai Sig. untuk variabel nilai tukar sebesar 0,78. Nilai Sig. semua

variabel independent memiliki nilai Signifikansi $> \alpha$ (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Pengujian Normalitas

Tabel 4 Uji Normalitas

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	72	-122.825	123.169	.000000	.51918351	.168	.283	-.289	.559
Valid N (listwise)	72								

Berdasarkan table 4 di atas didapat bahwa rasio skewness (0.168 : 0.283) = 0.593 , sedangkan rasio kurtosis (- 0.289 : 0.559) = - 0.516. Berdasarkan perhitungan rasio skewness dan rasio

kurtosis, nilai keduanya berada diantara - 2 hingga +2, maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data adalah normal.

Pengujian Regresi

Tabel 5 Uji Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.413	.037		11.183	.000
Nilai_tukar	-.030	.042	-.093	-.713	.478
Inflasi	.003	.041	.011	.083	.934

Tabel 5 memperlihatkan nilai koefisien regresi untuk variabel inflasi yaitu β sebesar 0.015 dengan signifikansi yang diperoleh sebesar 0,826 dimana nilai sig > dari nilai α (0.005) maka disimpulkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap return saham. Untuk variabel nilai tukar, nilai β sebesar -0.173 dengan signifikansi yang diperoleh sebesar 0,017 dimana nilai sig < dari nilai α maka disimpulkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh terhadap return saham.

Pembahasan

Inflasi dan return saham

Hasil penelitian menjelaskan variabel inflasi berpengaruh tidak memiliki

pengaruh terhadap return saham. Data menunjukkan bahwa tingkat inflasi rendah dengan nilai minimum sebesar 1.68 % dan nilai maksimum sebesar 3.13 %. Rendahnya nilai inflasi sering dikaitkan dengan imbal hasil obligasi yang rendah. Investor yang mencari pendapatan tetap mungkin menghadapi return yang lebih rendah sehingga mendorong investasi untuk mencari investasi selain saham. Inflasi rendah akan meningkatkan daya beli konsumen, sehingga konsumsi barang akan meningkat. Permintaan yang meningkat mendorong perusahaan untuk berinvestasi dengan meningkatkan

kapasitas produksi atau memperluas bisnis untuk memenuhi permintaan tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sutrisnoet all (2021), Ginting dkk. (2016), Purnamawati (2015), Nurlela,dkk (2021) yang menjelaskan inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham

Nilai tukar dan return saham

Variabel nilai tukar memiliki pengaruh terhadap return saham. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.017 dengan arah negatif dimana nilai koefisiennya sebesar -0.173 . Hal ini menunjukkan apabila nilai tukar meningkat yang berarti Dollar AS mengalami apresiasi terhadap Rupiah maka return saham akan menurun. Depresiasi mata uang Rupiah dapat menimbulkan inflasi karena harga barang impor menjadi lebih mahal. Bank sentral akan merespons dengan meningkatkan suku bunga untuk mengendalikan inflasi Hal ini dapat menurunkan daya tarik investasi pada pasar saham karena biaya pinjaman yang lebih tinggi dan potensi perlambatan ekonomi. Selain itu, ekspektasi pelaku pasar mengenai pergerakan nilai tukar juga dapat mempengaruhi return saham. Jika pasar mata uang Rupiah depresiasi (Dollar AS apresiasi) maka investor akan melakukan tindakan menjual saham untuk

menghindari kerugian sehingga menurunkan harga saham dan return saham. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Suselo et al. (2015), Nurazi dan Usman (2016) serta Adiyadnya et al., (2016) bahwa nilai tukar mata memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap return saham

Simpulan

Penelitian ini menganalisis faktor yang memiliki pengaruh terhadap return saham dari aspek eksternal yaitu faktor ekonomi secara makro yang meliputi inflasi dan nilai tukar. Berdasarkan hasil pengujian, hasil penelitian memberikan kesimpulan bahwa variabel inflasi tidak memiliki pengaruh pada return saham, sedangkan variabel nilai tukar memiliki pengaruh pada return saham. Sebagai tindak lanjut penelitian ini diperlukan kebijakan pengelolaan nilai tukar yang baik sehingga menyebabkan nilai tukar Rupiah yang stabil. Stabilitas nilai tukar bisa menimbulkan kepercayaan pada investor dalam investasi di sektor perbankan yang akhirnya akan berpengaruh peningkatan return saham.

Daftar Pustaka

- Adetya Maharani & Aqamal Haq, 2020, Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham, Jurnal Ekonomi Trisakti, Vol. 2 No. 2
- Annisa Indah Mutiasari, 2020, Perkembangan Industri Perbankan Di Era Digital,

- Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan, Vol. IX, No. 2,
- Elsa Fernanda H Dan Dewi Urip Wahyuni, 2017, Analisis Faktor-Faktor Keputusan Investasi Pada Perusahaan Property Dan Real Estate, *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, Vol 6, No 6
- Bank Indonesia, 2015, Laporan Perekonomian Indonesia.
- Galih Gerranda Vibra Ramadhani, 2018, Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga Bank Indonesia Dan Inflasi Terhadap Return Saham Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2012-2015, *Jurnal Ekobis Dewantara* Vol. 1 No. 6
- Ginting, M. R., Topowijono, & Sulasmiyati, S. (2016). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Sub-Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 35(2), 77-85.
- Handini, S., & Astawinetu, E. D. 2020. Teori Portofolio dan Pasar Modal Indonesia. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Jones, Charles P. 2000. *Investment: Analysis and Management*, 7th edition, New York: John Willey and Sons. Inc.
- Kusmiati, & Mu'miatus. (2018). Pengaruh Variabel Ekonomi Makro, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Islamic Accounting and Tax*, 1(2), 89–102.
- Maulana Amri Lutfi H LBS & Khairunnisa, 2022, Hari Perdagangan : Abnormal Return dan Volatilitas Return Saham (Studi Pada Perusahaan di Jakarta Islamic Index), *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, Vol 2 (3)
- Nugroho, G. A., & Hermuningsih, S. (2020). Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Jasa Sub Konstruksi Dan Bangunan Pada Bursa Efek Indonesia. *DERIVATIF: Jurnal Manajemen*, 14(1),
- Nurlelasari, E., Geriadi, A. D., & Wiksuana, I. G. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Return Saham Risiko Sistematis Dan Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi (Studi Empiris pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Humanites, Management, and Science Proceedings* Vol. 1 No. 2
- Nyoman, N., Jayanti, S., Devi, P., Gede, L., & Artini, S. (2019). Pengaruh Beberapa Variabel Ekonomi Makro Terhadap Profitabilitas Dan Return Saham Pada Industri Perbankan Di Bei. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(7),
- Permaysinta, E., & Sawitri, A. P. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return Saham. *Jurnal Neraca*, 5(1), 41
- Purnamawati, I. G. A. (2015). The Influence of Corporate Characteristic and Fundamental Macroeconomy Factor of Automotive Company Stock Price on Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Business, Economics and Law*, 6(1),
- Rachmawati, Heni dan Suhermin, 2017, Pengaruh ROA, EPS, dan Harga Saham terhadap Return Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. Vol. 6 (9)
- Sutrisno, Daniel Nemba, Pandu Adi, Muh Abduh, Heidi S, 2021, Literature Review: Analisis Pengaruh Inflasi Dan Leverage Terhadap Return Saham Di Perusahaan, *Management*

- Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ), Vol. 4 No. 1 (2023):
- Sjamsul Arifin, 1998, Efektifitas Kebijakan Suku Bunga Dalam Rangka Stabilisasi Rupiah Di Masa Krisis, Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Vol. 1, No.3: 1-23
- Sunaryo, D. (2020). Pengaruh Rasio Likuiditas, Aktivitas dan Profitabilitas terhadap Return Saham Sub Sektor Perbankan BUMN di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2018. Jurnal Manajemen Bisnis (JMB). 33 (2), 25-38
- Tandelilian, E. (2001). Teori Portofolio Dan Investasi (Teori dan Aplikasi), Yogyakarta: Kanisius
- Veny Mayasari, 2019, Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku SBI Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverarge yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia, Akuntansi dan Manajemen Vol.14, No.2
- Wahyu Citra Ananda Dan Agus Budi Santoso, 2022, Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (2018-2020), Jurnal Manajemen Dan Sains, 7(2),
- Wahyu Citra Ananda Dan Agus Budi Santoso, 2022, Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (2018-2020), Jurnal Manajemen Dan Sains, 7(2),